# BAB IV

# PERILAKU TASAWUF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

## A. Aspek- Aspek Perilaku Tasawuf Gus Dur.

Gus Dur adalah sebuah fenomena yang tidak hanya menarik tetapi juga unik dalam wacana politik dan pemikiran di Indonesia. Ia menjadi sebuah tumpuan tempat untuk berkonsultasi, menyampaikan keluhan, dan mencari informasi, kadang-kadang juga dimintai restu dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat. Bahkan kehadirannya sebagai seorang muslim Indonesia telah mengglobal. Dan tampaknya Gus Dur bukan lagi hanya seorang figur, ia sudah menjadi simbol atau bahkan sebuah mitos.

Bisa saja ada yang menganggap Gus Dur seorang wali, sehingga apapun yang dikemukakannya akan diterima tanpa *reserve*. Tapi tidak sedikit dikalangan Nadlatul Ulama (NU) sendiri menggugatnya. Sebagai contoh, munculnya beberapa partai yang berasal dari NU selain PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Hal ini terjadi karena ada beberapa orang yang tidak senang kepada Gus Dur dengan berbagai alasan. Ada yang prinsipil, ada juga yang pragmatis. Begitupun pada saat Gus Dur menawarkan pemikiran sekularisme, ia ditentang sungguh-sungguh oleh Shalahuddin Wahid (adiknya) dan banyak orang kalangan dalam. Tetapi Gus Dur memang punya kepercayaan diri yang luar biasa.[1]

---

1 KH. A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols; Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: INCReS dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 54.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi wali secara sederhana adalah manusia yang mencintai dan dicintai Allah. Wali itu ada dua; waliyullah dan wali hak-hak Allah. Manusia seperti Imam Syafi'i, Imam Bukhori, Kiai Sahal, Kiai Maksum, Kiai Wahab, dan lain-lain, agaknya bisa dikatakan wali yang dicintai Allah karena mempunyai kemampuan menjaga ilmu Allah.[2]

Anggapan sebagian orang jika Gus Dur itu waliyullah mungkin karena didasarkan pada kejeniusan dan kecerdasannya yang luar biasa pada dirinya. Atau, bisa karena sifat tawakalnya sikap yang tidak punya khawatiran- baik fisik maupun mental- dalam kehidupan kesehariannya. Sifat dan sikap tampak dalam kesederhanaan Gus Dur.

Demikian, Gus Dur tak ada habisnya untuk diulas, memang itulah Gus Dur untuk mengetahui kesufiannya maka harus mengetahui segala aspek yang membangun kesufian Gus Dur. Maka dari itu disini aspek-aspek yang membangun pola konsep ke sufian Gus Dur sangatlah penting dijelajahi, yang kemudian menghasilkan suatu pandangan tentang konsep kesufiannya.

**1. Latar Belakang Sosial**

Menurut Simuh dalam buku *Beyond The Simbols*[3], sah-sah saja, jika ada anggapan sebagian orang tentang Gus Dur diakui sebagai waliyullah. Wajar sekali, karena dia di latar belakangi oleh lingkup pondok pesantren

2 *Ibid*, 239.
3 *Ibid*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebuireng Jombang dalam lingkungan tarekat[4] dan tasawuf yang sangat kental. Disamping itu ia pernah menimba ilmu ke luar negeri dan menjadi cendekiawan; oleh karena itu pengaruh ketasawufan merupakan hal yang tidak aneh, apalagi Gus Dur berasal seorang Nadlatul Ulama (NU)- organisasi sosial keagamaan- yang masih mempertahankan tradisi arekat dan tasawuf. Sehingga tindak tanduk dan kepribadiannya dipengaruhi pendidikan asalnya, yaitu tasawuf.

Sebagaimana diketahui dan diulas sebelumnya, bahwa Gus Dur berada dalam lingkup sebuah pesantren *salafi* yang dekat dengan tarekat atau tasawuf. Salah satu ciri dari tasawuf dan tarekat (yang berimbas pada kehidupan sosial kepesantrenan) adalah sikap kesetiaan dan kepaTuhan terhadap guru. Dalam beberapa hal, Gus Dur memiliki hal ini, termasuk dalam hal izinnya untuk menjabat sebagai calon presiden dari poros tengah kepada Kiai Langitan maupun tetap berhubungan dengan guru spiritualnya, kiai Sonhaji Kebumen.[5]

---

4 Dari segi bahasa tarikat berasal dari bahasa Arab *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu. Jamil Shaliba mengatakan secara harfiah tarikat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya pengertian tarikat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing. Dikalangan Muhaddisin tarikat digambarkan dalam dua artiyang asasi. Pertama digambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan kedua didasarkan pada system yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarukat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar. Lihat. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta; Raja Grafindo, 2008), 269.

5 Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gus Dur,* (Yogyakarta; Jendela, 2004), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga menurut Simuh;[6] salah satu ciri dalam masyarakat sufi atau tarekat yaitu adanya penghormatan dan kesetiaan terhadap guru. Apalagi Gus Dur adalah keturunan dari sang pendiri NU, dengan sendirinya ia mempunyai wibawa di kalangan NU, kerena tradisi penghormatan guru dalam tarekat sangatlah menonjol. Jadi tindak–tanduknya bukan tidak mungkin jika terpengaruh oleh hal tersebut, apalagi dia memang keturunan kiai. Kiai *ceplas- ceplos* dengan murid itu hal biasa.

Tasawuf yang berkembang di dunia pesantren atau tasawuf tradisional memang tidak dapat dipungkiri jika mengenal dan mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesuatu yang ghaib, termasuk bangsa jin. Gus Dur sebagai seorang yang pernah di besarkan dalam lingkungan tersebut tentu tidak aneh jika Gus Dur mempunyai kemampuan seperti itu. Karena dalam paham tasawuf yang Ghazalian seperti yang berkembang di Pondok-Pondok Pesantren diyakini bila seseorang jika mencapai *makrifah*[7], dia akan dapat berhubungan dengan dunia ghaib, seperti berkomunikasi dengan para malaikat dan berdialog dengan ruh-ruh para Nabi.[8]

Dalam kutipan buku *beyond the symbols*[9], Simuh mengatakan bahwa kemampuan Gus Dur melihat sesuatu yang ghaib dalam keadaan tidak sadar

---

6 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols,* 230.
7 Istilah ma'rifah berasal dari kata "Al-Ma'rifah", yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman Tasawuf, maka istilah ma'rifah disini berarti mengenal Allah ketika Sufi mencapai suatu maqam dalam Tasawuf. Lihat, H. A Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), 251.
8 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*..., 234.
9 Ibid, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi bukan karena *ma'rifat,* tetapi karena penghayatan terhadap yang ghaib itu sendiri. Dalam *Ihya' Ulum al-Din* dikatakan jika ada orang yang bisa membaca al-Quran di *lawh al-mahfudh* berarti ia mengetahui ilmunya tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu, alias ilmu laduni.

Semua itu dapat diterima oleh akal, Gus Dur mempunyai warisan dari bapaknya yaitu kecerdasan. Ia keturunan dari Kiai-Kiai besar dan keturunan kiai biasanya orang-orang pintar. Bahkan kepintarannya bisa melebihi kepintaran ayahnya. Belum lagi senTuhan kesufian yang dianutnya, ia bersikap luwes dan berwawasan luas. Diantara buktinya, Gus Dur mampu mengemong Soeharto disaat Soeharto banyak yang menghujat. Gus Dur mampu memberikan semacam perlindungan terhadap Soeharto. Ini adalah salah satu bukti kelebihan Gus Dur daripada lainnya. Selain Karena pengaruh tasawufnya yang matang, juga karena keturunan dan pendidikan Baratnya, sehingga menjadi keistimewaan tersendiri baginya.

Walaupun latar belakang Gus Dur, dari lingkup pesantren, dan dari keluarga sang pendiri NU justru persoalan yang dihadapi Gus Dur adalah konteks kehidupan sosialnya yang dilatarbelakangi kehidupan nadliyin, yang dimana kekuasaan ulama banyak dianggap sebagai sakral, terjadinya fenomena feodalisme (sebutan "Gus" yang dialamatkan ke Gus Dur itu sendiri bersifat feodal). Gus Dur melakukan lompatan yang melampaui tradisinya, yang dikenal dengan istilah posttradisionalisme. Sebuah pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang nilai dan penerimaan sikap dasar yang disesuaikan dengan prinsip universal dan kemodernan melampaui keadaan sosial kulturnya, sehingga yang terjadi adalah sikap dan pikiran yang menyesuaikan dengan prinsip moralitas kontemporer dibalut dengan tradisi kultur yang cenderung kuat. Yang dilakukan oleh para kaum posttradisionalism adalah melakukan proses transformasi yang berpijak pada kultur dan mengolahnya untuk berkembang sesuai dengan tuntunan zaman.[10]

Gus Dur pasti mengetahui ilmu tasawuf karena berasal dari lingkup pesantren, dan keluarga yang mengetahui tentang agama. Tetapi dengan pengetahuan Gus Dur yang latar belakangnya selalu bersenTuhan dengan ilmu keagamaan itu, justru Gus Dur telah melakukan perubahan untuk tidak tekstual dan fundamental terhadap pengetahuan dari lingkungan asalnya. Gus Dur mencerna keilmuannya dengan ilmu-ilmu lain yang pernah ia pelajari, apalagi Gus Dur pernah bersenTuhan dalam pemikiran barat, jadi wajarlah jika Gus Dur dikatakan posttradisionalisme.

**2. Kontroversi pemikiran dan kenyelenehan Gus Dur.**

Mas'ud Adnan mengatakan[11] Prilaku Gus Dur memang cenderung seperti konsep *Malamatiyah.* Yaitu selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang. Bahkan

10 Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta; Erlangga, 2006), 159.
11 M. Masud Adnan, *Sunan Gus Dur Akrobat Politik ala Nabi Khidir,* (Surabaya; Harian Bangsa, 2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seolah sengaja ingin memancing publik untuk mencaci dirinya. Padahal seandainya jika Gus Dur duduk manis dan tidak melontarkan ide-ide kontroversial bisa jadi segala perilakunya akan diamini publik, terutama warga NU. Gus Dur tampaknya tidak mau di dewakan atau disanjung-sanjung sehingga muncul berbagai kultus yang tak sehat. Karena itu ketika publik memuja-muja secara fanatik, kadang secara tiba-tiba Gus Dur bikin ulah. Dengan hal itu, konsekuensi publik bingung, marah, bahkan menghujat. Siklus itu terjadi berkali-kali pada diri Gus Dur. Jadi, ketika Gus Dur berada di puncak popularitas yang dipuja semua orang, biasanya tak lama berselang tokoh Islam pluralis itu membuat maneuver yang menimbulkan kontroversi. Dan begitu seterusnya.

Namun bagi penganut konsep *malamatiyah,* apalah arti cacian orang, apalagi difitnah yang jelas-jelas bagian dari rekayasa. Cacian dan fitnah bisa jadi energi besar, sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat riya', suka dipuji atau penyakit hati yang lain. Maka mudah dipahami jika orang seperti Gus Dur tau tokoh-tokoh dunia lainnya tenang-tenang saja meskipun langkah-langkahnya dianggap kontroversial. Sebab selain memang mencerdaskan masyarakat (kecuali mereka yang malas berfikir) juga banyak menstimulasi akal pikiran untuk langkah-langkah kreatif masyarakat ke depan. [12]

---

12 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penganut konsep malamatiyah, bisa saja dipahami jika sesuai dengan alasan. Bahwasannya Gus Dur selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang untuk memancing publik mencaci dirinya. Sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat ingin dipuji atau penyakit hati. Tetapi, jika dilihat dari sisi lain mungkin Gus Dur melakukan kontroversi dan kenyelenehan ada maksud tersendiri, yang tidak bisa ditebak dan direka-reka. Semua itu *wallahu a'lam bisshowab.*

Kemudian diteruskan, perspektif ilmu makrifat, manusia yang mencapai tingkat kepasrahan tinggi kepada Allah SWT dianugerahi maziyah atau keistimewaan. Keistimewaan itu terkategori dalam tiga tingkatan. Pertama, keistimewahan yang dianugerahkan Allah kepada para Nabi yang disebut mukjizat. Kedua, keistimewaan yang dianugerahkan kepada para wali yang disebut karomah, ketiga, keistimewaan yang diberikan kepada manusia biasa yang disebut mau'nah.

Menurut Mas'ud Adnan mengatakan[13]; "*hirarki kema'rifatan Gus Dur dikategorikan termasuk posisi yang kedua, yaitu wali yang dianugerahi karamah. Memang terdapat ajaran laa ya'riful wali illal wali. Artinya, tak ada orang yang tahu bahwa seseorang itu wali kecuali sesama walinya. Tapi dari perspektif keikhlasan, prilaku dan isyarat-isyarat yang tampak selama hidup, Gus Dur jelas seorang waliyullah (kekasih Allah SWT). Gus Dur memiliki karamah yang tak memiliki orang kebanyakan*".

13 *Ibid*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Simuh dalam buku karangan A. Mustofa Bisri mengatakan[14]; "*saya melihat kenyelenehan Gus Dur belum sampai pada tingkat syahtahat. Dia tidak dalam keadaan fana', ektase. Kasabnya itu bukan syathahad, tetapi tersebut dalam kitab Ihya' Ulum al-Din disebutkan man 'arafa qalbahu faqad arafa fafsahu fa man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu (barang siapa yang mengetahui hatinya sungguh berarti mengetahui jiwanya, dan barang siapa yang mengetahui jiwanya sungguh mengetahui Tuhannya). Jadi melihat Tuhan itu bukan di langit, tetapi dalam kebersihan hati. Kalau dalam mir'ah al-qalb ini ada cahayanya Tuhan, maka ia dapat melihat Tuhan dihatinya.berbeda dengan sufinya al-Hallaj yang menyatakan dirinya bukan baying-bayang Tuhan, tetapi ia sendiri adalah Tuhan, sehingga dia mengatakan ana' al-haq, dirinya adalah Tuhan (dalam fana'nya). Syatahat hanya ada dalam aliran pantheisme Ibnu Arabi yakni konsep wahdatul wujud yang mengaku bersatu dengan wujud Tuhan.*"

Menurut Syaikh Ibnu Athoillah dalam buku karangan M. Mas'ud Adnan mengatakan[15] karomah adalah keistimewaan yang dimiliki orang awam. Bentuk karamah tersebut adalah mata hati menjadi awas dan indra keenam kita menjadi tajam. Jika indra keenam menjadi tajam, kita akan tetap mengetahui sesuatu yang tersembunyi dibalik peristiwa. Gus Dur, diakui atau tidak, semasa hidupnya sering menunjukkan tanda-tanda ini. Bahkan pemikiran Gus Dur sering melampaui jamannya sehingga banyak orang yang pikirannya tak sampai dan menganggap absurd. Namun di kemudian hari ternyata terbukti dan benar.

Jadi secara terminologi semakin jelas bahwa Gus Dur termasuk tokoh yang memiliki karamah. Apalagi Gus Dur berkali-kali menunjukkan isyarat

---

14 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*..., 234.
15 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman yang kemudian hari terbukti, meski sebelumnya banyak yang mencibir, seperti contoh karamah Gus Dur yang penulis ulas dalam ulasan berikutnya.

Begitu pula menurut Simuh bahwa dia mengira-ngira Gus Dur mempunyai ilmu laduni sebagaimana yang dikatakan oleh Ronggowarsito dalam karangan A. Mustofa Bisri yang mengatakan[16]; *"Ilmu sang dedugo mulur, luweh benang kinarik-narik ora kemput-kemput, among kaselak umur, among kurang wulung dino wus katon lauh mahfudh"*(ilmu yang tidak diduga datang, sekalipun benang ditarik-tarik tidak akan putus. Tidak lama setelah itu, hanya kurang delapan hari telah kelihatan kematian telah diketahui). Istilah "*weruh sakdurunge winarah"* itu kan istilah Ihya' Ulum al-Din disebut *"lawh mahfudh"*. Cara berfikir tasawuf seperti itu masih kental dalam diri Gus Dur. Karena lingkungannya yang mendukung. Sedangkan dalam hal itu Gus Dur akan sampai dan bisa ke taraf kesufian, karena yang penting adalah percaya dan penghayatan serta pengalaman rasa. Karena sikap kurang percaya terhadap hal-hal yang tidak rasional menyebabkan seseorang tidak akan bisa mengalami pengalaman sufistik.

Banyak sekali isyarat-isyarat Gus Dur yang kemudian menjadi kenyataan . karena itu mudah dipahami jika publik, terutama warga NU, meyakini bahwa Gus Dur adalah *waliyullah* atau kekasih Allah SWT. Diantara contoh cerita karismatik Gus Dur;

---

16 *Ibid*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar 4 tahun sebelum pemilihan presiden atau sidang umum MPR 1999 Gus Dur pernah menyatakan bahwa dirinya akan menjadi presiden RI. Saat itu Gus Dur sedang menjabat ketua umum PBNU, sementara Presiden Soeharto sedang berkuasa. Karuan saja pernyataan Gus Dur dianggap hanya dagelan politik dan tak ada yang merespon, apalagi percaya. Bahkan beberapa tokoh nasional dan Kiai NU cenderung menertawakan. Dua tahun kemudian, ketika kekuatan Presiden Soeharto melemah, ternyata ada dua nama yang dominan digadang-gadang sebagai calon presiden. Yaitu Megawati Soekarnoputeri dan BJ Habibie. Nama Gus Dur tak masuk kalkulasi politik. Apalagi Gus Dur sendiri lebih cenderung mendukung Mega sebagai calon presiden. Namun ternyata pernyataan Gus Dur jadi kenyataan. Di tengah arus dukungan politik nasional yang terbelah menjadi dua, justru Gus Dur yang kemudian dijadikan tokoh alternatif untuk mencegah bentrok massa kubu Mega dan Habibi. Gus Dur dianggap tokoh yang patut untuk menyelamatkan bangsa Indonesia.[17]

Yang mengerikan ketika Gus Dur meramalkan kasus Aceh. Saat itu Gus Dur hadir dalam acara Muktamar NU ke-31 2004 di Asrama Haji Donohudan Boyolali Jawa Tengah. Ketika pada saat itu Gus Dur berada disebuah hotel bersama beberapa orang menyatakan bahwa akan terjadi peristiwa besar di

17 M. Masud Adnan, *Sunan Gus Dur Akrobat Politik ala Nabi Khidir...*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang akan menelan ribuan manusia. Ternyata tak beberapa lama terjadi peristiwa Tsunami Aceh yang menelan ribuan manusia.[18]

Sa'id Aqiel Siradj dalam karangan A. Mustofa Bisri mengatakan[19]; " ada kejadian istimewa yang dialami Gus Dur ketika saya menemaninya berziarah ke Madinah. Di sana, Gus Dur mencari ulama untuk dimintai do'a. Di masjid ada seseorang sederhana sedang melakukan wirid, orang itu tiba-tiba dimintai doa oleh Gus Dur. Setelah berdoa orang itu pergi sambil mengatakan "Ya rabby, ma dzanbi?" (wahai Tuhanku, apa dosaku sampai orang itu tahu siapa saya). Sebenarnya orang yang dimintai doa oleh Gus Dur sedang menutupi identitasnya, tapi tidak disangka Gus Dur ternyata mengetahui siapakah orang istimewa itu"

Demikian sebagian karomah di antara sekian banyak karomah Gus Dur yang menunjukkan beliau dapat dikategorikan sebagai seorang wali. Banyak sekali catatan yang mengisikan tentang karomah Gus Dur, tetapi setidaknya diantaranya juga dapat memberi gambaran sedikit tentang karomahnya.

### 3. Pendekatan Mistis Gus Dur

Tasawuf merupakan cara berpikir dominan kalangan umat Islam Indonesia. Indikasi ini ditunjukkan dengan maraknya hawl atau ziarah ke makam-makam contohnya walisongo. Pengkeramatan terhadap kuburan telah

---

18 *Ibid.*
19 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*...,241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dan marak di Baghdad. Sebagai contoh adalah pengkramatan makam Syaikh Abdul Qadir jaelani dan Imam Khomaeni yang menjadi tempat ziarah didaerah Syi'ah. Sementara tasawuf tumbuh dan berkembang di kalangan Syi'ah atau di Persi. Ini memang cara berfikir yang mengutamakan rasa dan penghayatan terhadap yang ghaib. Sehingga tidak heran jika Gus Dur kerap mengaku bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang ghaib.

Namun, Gus Dur memiliki fenomena spiritual yang langka dibanding kiai-kai lain di Jawa, karena harus muncul dalam gebrakan sejarah yang penuh warna. Dari sosoknya sebagai budayawan, seniman, kiai, politisi, pemikir, pembaharu, dan seorang yang mampu mengangkat khazanah tradisional dalam dialog kosmopolitan yang aktual. Dan spirit yang membawa sosoknya sedemikian kuat itu, dilandaskan pada spiritualitas yang sangat kaya dengan kebebasan, kemerdekaan, penghargaan kemanusiaan, sekaligus askestisme yang tersembunyi dalam jiwanya: Dunia Sufi.

Sufisme Gus Dur yang selama ini hanya difahami oleh massanya, melalui kebiasaan ziarah ke makam para wali, ungkapan-ungkapan yang kontroversial, dan spontanitasnya yang inspiratif, serta garis keturunan seorang Ulama dan wali yang terkenal, Hadhratusy Syeikh Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Namun, laku Sufistik Gus Dur justru terletak pada sikap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini.[20]

Banyak orang menganggap Gus Dur, sebagai seorang muslim Jawa yang mempunyai pemahaman Islam tradisional di Indonesia yang merupakan gabungan unik antara hindu-budha dan animisme Jawa, yang kemudian dilapis oleh Islam. Anggapan tersebut dapat dibenarkan, karena semasa kecil dan muda Gus Dur, ia tertarik pada dunia spiritual sebagaimana yang diberikan oleh tradisi sufistik Jawa.[21]

Demikian juga, sufistik dalam sosiologis Jawa banyak dikaitkan dengan karomah, sebuah limpahan yang dipercaya berasal dari Allah yang diberikan kepada beberapa orang yang dekat dengan-Nya. Terjadinya sakralisasi (atau mistis) ini juga banyak terkait dengan kondisi sejarah perpolitikan ummat Islam di Jawa. Misalnya, kepercayaan terhadap Cokroaminoto yang oleh sebagian orang sarekat Islam, dipercaya sebagai Imam Mahdi berdasarkan namanya yang mirip dengan tokoh Ratu Adil di Jawa, yaitu Herucokro. Usaha mistis lebih banyak para pakar menyatakan bahwa itu diakibatkan dari iklim sosiologis.[22]

Mistis juga terkait dengan kepercayaan terhadap tokoh-tokoh Jawa, misalnya Sunan Kalijaga, Arya Penangsang, sampai pada raja-raja

---

20 http://kafe-sufi.blogspot.com/2010/03/diantara-jalan-sufi-gusdur.html, diakses pada tanggal 6 april 2012
21 Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* (Yogyakarta; PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002), 136.
22 Khoirul Rosadi, *Mistik Politik Gus Dur*, (Yogyakarta; Jendela, 2004), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya. Dalam cerita babad atau cerita turun- temurun banyak dijumpai cerita-cerita bagaimana kemampuan adikodrati yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut yang banyak dikaitkan dengan spiritualitas sebagai dasar memperoleh ilmu kesaktian. Dalam cerita yang tertulis misalnya saja,, bagaimana Syekh Siti Jenar memperoleh Ilmu Ma'rifat yang dicurinya dari seorang Sunan.[23]

Gus Dur semasanya tidak saja mempelajari Alquran dan sunnah, tetapi juga mitologi Jawa. Ketika masih remaja, ia secara teratur berdoa dan bermeditasi dimakam-makam pada tengah malam dan juga melakukan ziarah yang jauh dan sulit untuk memanjatkan doa di makam-makam para sufi.[24]

Dalam kepercayaan terhadap orang suci banyak dikaitkan dengan sifat kewalian terhadapnya yang juga banyak dipercaya mempunyai kekuatan khusus. Seorang wali juga dipercaya mampu memindahkan dirinya dibeberapa tempat, membaca fikiran orang lain, serta kemampuannya dalam meramalkan masa depan, bahkan dapat mengatur musim. Ziarah ke tempat wali juga dipercaya mendatangkan berkah, sesuai dengan kualitas ilmu ladunni dan ketinggian maqom yang dipunyainya. Terdapat pemikiran tentang kesempurnaan manusia, serta bagaimana ia menjadi orang yang berbeda tingkatannya dengan orang lain. Selain ziarah, perolehan berkah, baik berupa

---

23 Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar; Makrifat dan Makna Kehidupan,* (Jakarta; Serambi, 2007), 230.
24 Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu (tidak diartikan sebagaimana anbiya'), ataupun ilmu kesakten, juga melalui beberapa media, seperti diantaranya adalah media ritual puasa mutih, berdiri sepanjang malam di sungai, serta tidak melanggar beberapa pantangan tertentu.[25]

Dalam sistem kepercayaan tradisional banyak dijumpai banyak kepercayaan yang dikaitkan dengan keramat, jin khadam, berkah dan karomah itu sendiri. Hubungan antara santri dan kiai mengakibatkan letak pengutamaan pada kiai sebagai status sosial yang lebih tinggi. Kiai didudukkan sebagai pemimpin karismatik, dan darinya memperoleh ilmu kesaktian, atau amalan-amalan tertentu yang dihubungkan dengan maqam ataupun memperoleh ilmu ladunni.

Hubungan antara kepercayaan dengan yang bersifat adikodrati dalam masyarakat nadliyin pada umumnya, dengnan kepercayaan akan kewalian Gus Dur seakan terdapat penyesuaian. Wali merupakan salah satu sebutan derajat tingkat kedekatan dengan Allah. Dan sebagai sebuah tingkatan, maka ia mempunyai kedudukan yang khusus (khowas), dihadapan Allah dimana, kebanyakan orang (awam) tidak dapat mencerna. Dan sesuatu yang tidak dapat dicerna oleh akal dan melampaui batas pemikiran itu dikatakan wali oleh orang pada umumnya.

---

25 *Ibid*, 120-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika dikaitkan dengan mistis Gus Dur, Gus Dur dapat dikategorikan dalam tasawuf falsafi[26]. Di dalam tasawuf falsafi dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil.

Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya,yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Gus Dur sang post-tradisionalisme, pemaduan tradisionalis yang didalamnya mencakup mistisfikasi dan dapat dikategorikan liberalism yang pemikirannya terpengaruh oleh pemikiran barat. Dari sini Gus Dur dapat dikatakan seorang pemeluk yang berpahamkan tasawuf falsafi, tetapi bukan tasawuf falsafi yang harus melakukan ajaran tokoh-tokoh, seperti ajaran al-Hallaj tentang paham hululnya, Abu yazid al-bustami yang mengembangkan faham ittihad, Ibn Arabi menggunakan bentuk pola akal yang bertingkat-tingkat dan lain sebagainya. Gus Dur disini dikategorikan tasawuf falsafi

---

26 Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional.Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara pragmatis memadukan antara visi mistis dan visi rasional, tanpa harus melakukan ajaran para tokoh tasawuf falsafi tersebut.

**4. Praktek Perilaku Sufistik Gus Dur.**

Pada dasarnya Gus Dur dapat dikatakan sufi dalam arti kultural. Hanya saja, kalau disebut dalam arti struktural, tampaknya belum bisa. Karena Gus Dur secara resmi belum melakukan proses kasyaf. Yang proses tersebut diantaranya meliputi *taubah, wara', zuhud, faqr, tawakkal dan ridha*,[27] dan lain-lain. Secara kultural, Gus Dur bisa jadi sudah masuk pada tingkat zuhud. Tapi secara struktural formal, maqam Gus Dur tidak melewati maqam-maqam kewalian secara hirarkis-sistematik. Orang yang melewati maqamat riyadlah taqarrub, misalnya, harus sampai pada kondisi perut lapar dan tidak tidur dalam seperempat malam. Tahap-tahap inilah yang tidak dilalui oleh Gus Dur, tapi secara tingkah laku melampaui itu.[28] Maksudnya bahwa dalam moral Gus Dur dapat dikatakan sufi karena aplikasinya terutama sumbangsihnya terhadap terwujudnya sebuah kerukunan umat beragama dan kebebasan para

---

27 Taubah dari bahasa Arab *taba, yatubu, taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang dimkasud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, yang disertai amal kebajikan. Secara harfiah *wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dan dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Secara harfiah *zuhud* berarti tidak ingin sesuatu kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Secara harfiah *faqr* biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi *faqr* adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Lihat, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 194-200.

28 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*...,240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat Indonesia (HAM), maka dari sinilah Gus Dur dapat dikatakan sufi secara kultural tapi belum bisa jika dikatakan sufi secara struktural.

Seorang sufi harus melewati jumlah tangga atau maqomat yang harus ditempuh untuk menuju Tuhan, seperti diantaranya meliputi taubah, wara', zuhud, faqr, tawakkal dan ridha, dan lain-lain. Selain melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha sebagaimana melewati maqomat tersebut.[29]Jalan yang ditempuh seorang sufi untuk mencapai tujuan harus melewati berbagai perjalanan meskipun tidak mudah, dan itu yang dinamakan maqomat. Sedangkan jika kembali lagi melihat Gus Dur, maka jalan yang dilakukan Gus Dur secara tidak langsung tidak melewati kewalian secara hirarki-sistematik.

Antara sufi dan wali dapat disebutkan, bahwa sufi adalah prosesnya, sementara wali itu adalah orangnya. Sedangkan tasawuf adalah ilmunya. Siradj menyebut Gus Dur seorang sufi karena dilihat dari sisi pola hidupnya yang sederhana, tawakal, tidak hasud, tidak marah jika dikritik dan lain-lain. Kalau melihat maqam Gus Dur dapat didudukkan pada maqam qanaah.[30]

Kaitan dunia kesufian dengan kehidupan modern, terutama hubungannya dengan perilaku politik Gus Dur, menurut Simuh,[31] berjalan seimbang dan serasi. Artinya Gus Dur mengambil nilai-nilai tasawuf sebagai ruh atau *moral force* dalam menjalani politiknya yang modern. Bisa diartikan juga bahwa kesufian Gus Dur adalah sufi taqiyyah, alias tidak benar-benar

29 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ...., hal. 205.
30 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*...,240.
31 *Ibid*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi secara tradisional yang memerlukan uzlah[32] dan berpandangan bahwa kehidupandunia akan merenggangkan dirinya dengan Tuhan. Sebab, jika halnya itu yang dipegang, maka dia tidak akan berpolitik. Tapi tidak sebaliknya dengan Gus Dur, Gus Dur menggunakan tasawuf sebagai paham dan jiwa praktik politiknya.

Dapat dilihat, sebagian dari pembelaan terhadap perlindunngan hak-hak dasar minoritas, pembelaan ini berkaitan dengan bentuk konsistensi pemikiran Gus Dur yang menempatkan nilai universalisme yang menjunjung tinggi nilai kebebasan dan jaminan perlindungan hak asasi manusia sebagai tempat berpijaknya. Wacana pluralisme disamping sebagai wacana teologis, tetapi di dalamnya memuat bentuk pelaksanaan dari Hak Asasi Manusia.[33]

Wacana dalam pemikiran Gus Dur ini merupakan sebuah wacana dalam rangka praktis, artinya suatu wacana yang dapat diaplikasikan secara langsung dengan melakukan inisiasi dialog dan acara bersama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Wacana pluralisme ini tidak ditempatkan sebagai keyakinan atau paham, melainkan sebuah usaha praktis belaka. Hal ini dapat dilihat dari corak keagamaan yang hanya menganut satu jenis agama.

Wacana pluralisme ini tidak terdapat dalam ajaran tasawuf, ataupun secara khusus mendapat perhatian berlebih dari ahli para tasawuf. Bahkan

---

32 Artinya mengasingkan diri dari pengaruh keduniawian Lihat, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 205
33 Ngatawi al- Zavtro, *Gus Dur, siapa sih sampeyan?*, (Jakarta; Erlangga, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pemikir tasawuf seperti Ibnu Arabi, sangat mengutamakan keyakinan Islam di atas agama lainnya.[34] Pluralisme yang dikembangkan oleh Gus Dur juga berbeda dengan *Wahdatul Wujud* yang dikembangkan oleh para ahli tasawuf dari aliran tasawuf falsafi yang ajarannya hampir menyerupai falsafat Neo Platonis. Gus Dur hanya mengungkapkan sisi pragmatis dalam pemikiran dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh rakyat Indonesia, yaitu terwujudnya sebuah kerukunan umat beragama dan kebebasan para rakyat Indonesia untuk terbebas dari rasa takut.

Kesufian Gus Dur dikembangkan melalui corak spiritualitas yang menjadikan nila-nilai spiritualitas dalam sufisme menjadi *moral force*. Inilah wacana plualisme Gus Dur mencakup dalam moral force, dan bukan terkenal dengan tasawuf yang melalui beragam tarikat-tarikat.

Sufi tidak selalu harus melalui guru atau juga masuk dalam tariqat. Seseorang bisa secara otodidak mengambil sesuatu dari gurunya, tanpa harus menjadi sufi gurunya. Selain itu Gus Dur memang terpengaruh banyak dalam ilmu tasawuf, tapi secara praktikal tidak diserapnya secara utuh, karena ia mengkomparasikan dengan ilmu lain.

Namun seluruh dinamika gerakan Gus Dur tidak lepas dari nilai-nilai tradisional Sufistik yang transformatif. Semisal Gus Dur yang mengunakan

---

34 Syamsudin Arif, *Ibnu Arabi dan Pluralisme,* (http://insistnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=110&itemid=57, diakses pada tanggal 10 Maret 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil hukum ushul fiqh, seperti *Al-Hukm Yaduru Ma'a Al-Illah Wujudan Wa Adaman*, ataupun *Tawayyur Al-Ahkam Bi Tawayyur Al-Azman Al-Amkinahat* ataupun kaedah yang menyatakan bahwa perubahan suatu ketentuan hukum dapat berubah sesuai dengan perubahan jaman dan tempat.[35]

Namun, jika dilihat sufisme Gus Dur justru terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini. Tetapi penting dicatat bahwa yang bisa mengetahui Gus Dur itu wali atau bukan dan seberapa maqamnya adalah seorang wali juga. Orang biasa mungkin bisa mengetahui kelebihan Gus Dur dan mereka menyebut itu sebagai tanda- tanda kewalian. Tetapi, untuk menyebutkan secara pasti kewalian dan tingkatan maqamnya, hanya seorang wali itu sendiri yang mengetahuinya[36]. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

## B. Seputar Analisis Perilaku Tasawuf Gus Dur.

Dalam tradisi keislaman terdapat satu konsentrasi yang membahas tentang prilaku manusia dengan Tuhan. Di samping itu upaya pendekatan kepada Tuhan sangat diperhatikan dalam tradisi keislaman ini. Tradisi ini adalah tasawuf yang mempunyai legalitas semenjak dahulu. Segala macam pola tingkah laku manusia

---

35 Mahrus Ali dan M.F Nurhuda, *Pergulatan Membela yang Benar: Biografi Matori Abdul Djalil*, (Jakarta: Kompas, 2008), 441.
36 A. Mustofa Bisri, *Beyond The Simbols*...,243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti ada kaitannya dengan tradisi ketasawufan. Apalagi orang yang memang fokus atau menyelami tasawuf.

Ciri khas dari tasawuf bisa dilihat dari prilaku taubah, *wara'*, *zuhud, faqr, tawakkal* dan lain-lain, hal ini akan senantiasa menyertai pengalaman manusia yang menfokuskan diri pada tasawuf. Perilaku keseharian Gus Dur bisa dikatakan mempunyai tradisi ketasawufan, jika dilihat dari silsilahnya ia keturunan dari keluarga yang mengerti akan agama atau bisa dikatakan keturunan para sang guru besar, maka tidak heran jika dilihat dari factor geneologi memberi dominasi terhadap sosok Gus Dur untuk mengetahui ilmu tasawuf dan memberikan cara pandang bertasawuf. Faktor geneologi ini mempengaruhi pola sosok Gus Dur dan memberi pengaruh terhadap konsep ketasawufan Gus Dur, maka inilah yang dikatakan bahwa Gus Dur bisa dikatakan mempunyai tradisi ketasawufan.

Demikian, ruang lingkup tradisi kepesantrenan yang mengental dalam perjalanan hidup Gus Dur karena dalam latar sosialnya yang lahir dan dibesarkan dalam kalangan pesantren jadi wajarlah jika intelektualnya tidak begitu saja lepas dari kultur tersebut. Hampir semua perjalanan Gus Dur tidak lepas dari pengaruh pesantren atau dalam banyak hal pemikiran-pemikiran sosial keagamaan. Dan semua itu menuju perjalanan dan proses kematangan pemikiran dan pengembaraan intelektual Gus Dur yang kemudian berdampak juga dalam pola ketasawufan Gus Dur.

Sebagaimana diketahui dan diulas pada bab sebelumnya, bahwa Gus Dur berada dalam lingkup sebuah pesantren *salafi* yang dekat dengan tarekat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf. Salah satu ciri dari tasawuf dan tarekat (yang berimbas pada kehidupan sosial kepesantrenan) adalah sikap kesetiaan dan kepaTuhan terhadap guru.[37]jadi tindak tanduk Gus Dur bukan tidak mungkin jika terpengaruh oleh hal tersebut.

Namun, selain itu Gus Dur memiliki fenomena spiritual yang langka selain ia terkenal sebagai tokoh mempunyai banyak status, Gus Dur mempunyai kebiasaan suka berziarah ke makam para wali, ungkapan-ungkapan yang kontroversial, dan spontanitasnya yang inspiratif, serta garis keturunan seorang Ulama dan wali yang terkenal, Hadhratusy Syeikh Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Justru, Sufistik Gus Dur terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini.[38]

Seperti halnya disebutkan di pembahasan-pembahasan sebelumnya banhwa ada semacam pola pikir antara Gus Dur dan tasawuf falsafi. Lebih pasnya lagi adalah dari segi mistis Gus Dur dapat dikategorikan dalam tasawuf falsafi. Di dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil.

Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan

---

37 Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gus Dur*, (Yogyakarta; Jendela, 2004), 76.
38 http://sufinews.com/index.php/Sketsa-Sufi/diantara-jalan-sufi-gusdur.sufi, diakses pada tanggal 6 april 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terminologi filosofis dalam pengungkapannya,yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Gus Dur sang post-tradisionalisme, pemaduan tradisionalis yang didalamnya mencakup mistisisme dan dapat dikategorikan liberalism yang pemikirannya terpengaruh oleh pemikiran barat. Dari sini Gus Dur dapat dikatakan seorang pemeluk yang berpahamkan tasawuf falsafi, tetapi bukan tasawuf falsafi yang harus melakukan ajaran tokoh-tokoh, seperti ajaran al-Hallaj tentang paham hululnya, Abu Yazid Al-Bustami yang mengembangkan faham ittihad, Ibn Arabi menggunakan bentuk pola akal yang bertingkat-tingkat dan lain sebagainya. Gus Dur disini dikategorikan tasawuf falsafi yang secara pragmatis memadukan antara visi mistis dan visi rasional, tanpa harus melakukan ajaran para tokoh tasawuf falsafi tersebut. Demikian, sufistik Gus Dur terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini.

Gus Dur pasti sangat mengetahui ilmu tasawuf karena berasal dari lingkup pesantren, dan keluarga yang mengetahui tentang agama. Tetapi dengan pengetahuan Gus Dur yang latar belakangnya selalu bersenTuhan dengan ilmu keagamaan itu, justru Gus Dur telah melakukan perubahan untuk tidak tekstual dan fundamental terhadap pengetahuan dari lingkungan asalnya. Gus Dur mencerna keilmuannya dengan ilmu-ilmu lain yang pernah ia pelajari, apalagi Gus Dur pernah bersenTuhan dalam pemikiran barat, jadi wajarlah jika Gus Dur dikatakan post-tradisionalisme. Jadi pemikiran semacam ini tasawuf Gus Dur dapat dikategorikan dalam tasawuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, selain tradisionalis juga liberalis. Ia juga dikenal sebagai orang yang penuh dengan keegoisan demi kemaslahatan orang lain apalagi orang yang menganut agama selain Islam. Seringkali ia mendukung penuh ketika masih menjadi presiden selalu melakukan terobosa-terobosan yang monumental dalam bidang sosial keagamaa. Walaupun pada awalnya terkadang banyak masyarakat yang malah tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat oleh Gus Dur.

Banyak orang menganggap Gus Dur, sebagai seorang muslim Jawa yang mempunyai pemahaman Islam tradisional di Indonesia yang merupakan gabungan unik antara hindu-budha dan animisme Jawa, yang kemudian dilapis oleh Islam. Anggapan tersebut dapat dibenarkan, karena semasa kecil dan muda Gus Dur, ia tertarik pada dunia spiritual sebagaimana yang diberikan oleh tradisi sufistik Jawa.[39]

Tapi pada prakteknya Gus Dur masih belum pantas jika dikatakan sufi dalam arti struktural, karena Gus Dur tidak melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha sebagaimana melewati maqomat seperti diantaranya meliputi *taubah, wara', zuhud, faqr, tawakkal dan ridha,* dan lain-lain secara keseluruhan. Gus Dur lebih pantas masuk dalam sufi kultural, selain latar belakang keluarga dan lingkup pesantren yang memberikan sumbangsih terhadapnya. Namun, jika dilihat dari perilaku sufistik Gus Dur justru terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini.

---

39 Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* (Yogyakarta; PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi pemikiran dan prakteknya seorang Gus Dur bisa juga dikategorikan sebagai penganut pada tradisi-tradisi tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tradisi-tradisi tasawuf akhlaki bisa dianalisis lewat perilakunya yang serba sederhana, sifatnya yang sangat terpuji walaupun memang ada yang tidak bisa menerima segala macam pendapatnya dan yang terakhir dalam pandangan kami Gus Dur selalu mementingkan kepentingan masyarakat. Pendekatan dari sisi tradisi-tradisi tasawuf falsafi lebih mendekati pada sisi cara berpikirnya seorang Gus Dur dalam bidang agama, sosial dan berbangsa. Segala pendapatnya selalu sarat dengan kontroversi dikalangan banyak orang. Karena memang pendapat-pendapat Gus Dur agak mirip dengan pola pemahaman yang dilakukan oleh Ibn Arabi dan Ibn Rusyd. Pemikiran Gus Dur selalu menggabungkan segenap penafsiran-penafsiran dengan bermodal pada titik persepsi yang datang dari Al-Quran dan hasil pemikirannya sendiri.

Maka dari itu dalam menentukan Gus Dur berada pada sisi ketasawufan yang mana memang sangat sulit sekali karena ia sendiri tidak memfokuskan diri pada ranah tertentu, semisal pada ranah kaum sufi amali yang kerap pada zaman modern saat sekarang banyak yang berpartisipasi dalam ranah tarekat. Namun pandangan kami sendiri cukuplah layak jika Gus Dur digategorikan pada seseorang yang berperilaku pada sisi tradisi tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi.

Lebih lanjut lagi seperti yang diulas pada bab sebelumnya menurut Simuh dalam Greg Barton,[40] kaitan dunia kesufian dengan kehidupan modern, terutama hubungannya dengan perilaku beragama, politik dan berbangsa Gus Dur, berjalan

40 *Ibid*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seimbang dan serasi. Artinya Gus Dur mengambil nilai-nilai tasawuf sebagai ruh atau *moral force* dalam menjalani kehidupan yang modern saat ini. Maka dari itu pula seorang Gus Dur sudah masuk dalam kategori seorang yang masuk pada ranah tasawuf modern yang juga tidak melupakan urusan keduniaan dengan dilandasi oleh nilai-nilai tasawuf yang sudah ada dari dulu.

Jika dilihat dari sudut lain Gus Dur dapat dimasukkan dalam konsep malamatiyah. M. Mas'ud Adnan mengatakan[41] bahwa prilaku Gus Dur memang cenderung seperti konsep *Malamatiyah.* Yaitu selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang. Bahkan seolah sengaja ingin memancing publik untuk mencaci dirinya. Padahal seandainya jika Gus Dur duduk manis dan tidak melontarkan ide-ide kontroversial bisa jadi segala perilakunya akan diamini publik, terutama warga NU. Gus Dur tampaknya tidak mau di dewakan atau disanjung-sanjung sehingga muncul berbagai kultus yang tak sehat. Karena itu ketika publik memuja-muja secara fanatik, kadang secara tiba-tiba Gus Dur bikin ulah. Dengan hal itu, konsekuensi publik bingung, marah, bahkan menghujat. Siklus itu terjadi berkali-kali pada diri Gus Dur. Jadi, ketika Gus Dur berada di puncak popularitas yang dipuja semua orang, biasanya tak lama berselang tokoh Islam pluralis itu membuat maneuver yang menimbulkan kontroversi. Dan begitu seterusnya.

---

41 M. Masud Adnan, *Sunan Gus Dur Akrobat Politik ala Nabi Khidir,* (Surabaya; Harian Bangsa, 2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bagi penganut konsep *malamatiyah,* apalah arti cacian orang, apalagi difitnah yang jelas-jelas bagian dari rekayasa. Cacian dan fitnah bisa jadi energi besar, sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat riya', suka dipuji atau penyakit hati yang lain. Maka mudah dipahami jika orang seperti Gus Dur tau tokoh-tokoh dunia lainnya tenang-tenang saja meskipun langkah-langkahnya dianggap kontroversial. Sebab selain memang mencerdaskan masyarakat (kecuali mereka yang malas berfikir) juga banyak menstimulasi akal pikiran untuk langkah-langkah kreatif masyarakat ke depan. [42]

Dari penganut konsep malamatiyah, bisa saja dipahami jika sesuai dengan alasan. Bahwasannya Gus Dur selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang untuk memancing publik mencaci dirinya. Sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat ingin dipuji atau penyakit hati. Tetapi, jika dilihat dari sisi lain mungkin Gus Dur melakukan kontroversi dan kenyelenehan ada maksud tersendiri, yang tidak bisa ditebak dan direka-reka. Karena biasanya orang lain selain dirinya akan tahu maksud dari segala keputusannya jauh-jauh hari setelah ia melontarkan pendapat yang kontroversial itu. Semua itu *wallahu a'lam bisshowab.*

---

42 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id